

PERAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN ISLAM

Nurjana

nurjana69@gmail.com

Guru Madya MTsN 1 Nipah Panjang Tanjung Jabung Timur

Abstrak

Puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor penting keberhasilan pengembangan peradaban saat itu adalah karena berkembangnya gerakan penerjemahan (arabisasi) yang dimotori oleh elit penguasa, yaitu Harun al-Rasyid (786-809 M) dan Al-Makmun (786-833 M). Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang oleh adanya pusat riset dan pendidikan seperti Bait al-Hikmah dan Dâr al Hikmah. Penerjemahan karya-karya asing tidak terbatas pada ilmu-ilmu dasar, filsafat Yunani, melainkan juga mencakup matematika, astronomi, isika, geometri, optika, musik, dan kedokteran yang berasal dari bahasa Suryani, Persia dan India. umat Islam tidak hanya bertindak sebagai pengalih ilmu tetapi juga sebagai penyusun, pengembang, dan pembangun berbagai disiplin ilmu pengetahuan baru. Kesadaran umat Islam juga harus dibangkitkan, melalui berbagai lembaga pendidikan dan media massa bahwa belajar bahasa Arab itu tidak sekadar untuk memahami Islam, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan, yang kini sudah mulai banyak ditulis dalam bahasa Arab. Diperlukan juga upaya standarisasi kemampuan bahasa Arab bagi calon mahasiswa maupun calon lulusan Perguruan Tinggi (misalnya dengan TOAFL), sehingga mereka memiliki standar kompetensi dalam berbahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab (dengan keteladanan dosen dalam berbahasa Arab sebagai bahasa akademik/ perkuliahan) penting digalakkan. Para dosen juga perlu membiasakan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab, sehingga dikenal oleh dunia luar, khususnya dunia Arab. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, khususnya dalam bidang teknologi dan multimedia pendidikan bahasa Arab juga perlu dipikirkan bersama.

Kata Kunci : Peran Bahasa Arab, Ilmu Pengetahuan, Peradaban Islam

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak menyandang atribut. Selain merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis, bahasa Arab adalah bahasa agama untuk umat Islam, bahasa resmi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 25 negara di kawasan Timur Tengah, lughah al-dhâd, dan bahasa warisan sosial budaya (lughah al-turats). Jabir Qumaihah menegaskan bahwa, bahasa Arab merupakan bahasa yang mendapat garansi dan proteksi Ilahi (Al-himâyah Al-Ilâhiyyah), seiring dengan digunakannya sebagai wadah ekspresi al-Qur'an (wi'a Al-Qur'ân). Bahasa Arab juga dipandang sebagai suatu bahasa yang sangat orisinal; tidak memiliki masa kanak-kanak sekaligus masa renta (lughah ashîlah, laisa lahâ thufûlah wa laisa lahâ syaikhûkhah). Bahasa Arab juga merupakan salah satu Bahasa yang paling tua akan tetapi tetap eksis hingga sekarang. Hal ini, dibuktikan dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sastra dan pemersatu pada masa Jahiliyah. Selain itu, bahasa Arab hingga kini juga menjadi

bahasa yang mampu menampung kebutuhan para penggunanya dan menyerap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Hal ini antara lain disebabkan oleh watak dan karakteristik bahasa Arab yang elastis (*murûnah*), menganut sistem derivasi dan analogi (*isytiqaq wa qiyas*) yang komprehensif, dan memiliki perbendaharaan kata (*tsarawat lughawiyah wa mufradat*) yang kaya.

Bahasa Arab mempunyai posisi yang penting dan strategis dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan dalam pengembangan peradaban Islam. Menarik dicermati bahwa sebagian besar karya intelektual Muslim yang non-Arab (tidak berkebangsaan Arab), seperti : Sibawaih (180 H), Al-Farabi (339 H), Ibn Sina (428 H), Ibn Miskawaih (932-1030 M), Al-Ghazali (1111 M), dan lain sebagainya ditulis dalam bahasa Arab. Karena, pada waktu itu bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bahasa Arab bukan semata-mata bahasa komunikasi harian antar penuturnya, melainkan bahasa ilmu pengetahuan yang mampu mewedahi dan mentransmisikan wacana pemikiran dan karya-karya keilmuan.

Dalam perkembangannya, terutama setelah Islam tersebar ke luar Jazirah Arabia, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa lokal, tetapi menjadi bahasa internasional, mengikuti universalitas Islam. Wilayah-wilayah baru yang ditundukkan atau dibebaskan oleh kekuasaan Islam, meskipun sebelumnya telah memiliki bahasa resmi, akhirnya berbahasa Arab. Dalam generasi awal umat Islam tampaknya sangat serius dan intens dalam upaya memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga mereka senantiasa saling belajar, berdiskusi dan bertanya jawab mengenai makna-makna (*tafsir*) berbagai kata atau ayat Al-Qur'an. Setelah Islam berkembang luas ke berbagai daerah bekas hegemoni sosial politik dan intelektual Persia di sebelah timur Jazirah Arab dan hegemoni Romawi di sebelah barat, banyak non-Arab yang harus beradaptasi dan mempelajari bahasa Arab. Posisi bahasa Arab menjadi lebih strategis, terutama karena sebagian ulama Islam juga menguasai bahasa Suryani, Yunani, Persia, dan India. Penguasaan bahasa asing, bagi ulama Arab, sekaligus menjadi pintu masuk berbagai bidang ilmu yang sebelumnya dikembangkan oleh bangsa Yunani, Persia, dan India. Bahasa Arab sebagai bahasa akademik di berbagai lembaga pendidikan yang ada juga turut menjadi faktor akselerasi (*percepatan*) persebaran bahasa Arab bagi banyak kalangan. Pendekatan dalam pembahasan ini melalui kajian perpustakaan dalam menggali berbagai literasi untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan, keislaman dan peradaban Islam di dunia.

B. Pembahasan

Puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor penting keberhasilan pengembangan peradaban saat itu adalah karena berkembangnya gerakan penerjemahan (*arabisasi*) yang dimotori oleh elit penguasa, yaitu Harun al-Rasyid (786-809 M) dan Al-Makmun (786-833 M). Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang adanya pusat riset dan pendidikan seperti Bait al-Hikmah dan Dâr al-Hikmah.

Penerjemahan karya-karya asing tidak terbatas pada ilmu-ilmu dasar, filsafat Yunani, melainkan juga mencakup matematika, astronomi, isika, geometri, optika, musik, dan kedokteran yang berasal dari bahasa Suryani, Persia dan India. umat Islam tidak hanya bertindak sebagai pengalih ilmu tetapi juga sebagai penyusun, pengembang, dan pembangun berbagai disiplin ilmu pengetahuan baru. Ada tiga tahapan perkembangan peradaban Islam, yaitu : Munculnya gerakan penerjemahan dan pemahaman berbagai karya asing ke dalam bahasa Arab. Implikasi dari gerakan ini, adalah lahirnya fase kreasi ilmu (marhalah al-ibdâ al- ilmî). Bangsa Arab (Muslim) tidak lagi sekadar menerjemahkan tetapi juga memproduksi: menulis dan mengembangkan ilmu melalui berbagai penelitian dan pengembangan. Berkembangnya fase inovasi dan aplikasi ilmu pengetahuan (marhalah al-ibtikâr wa al-tathbîq al- ilmî) sehingga melahirkan ke-majuan teknologi dan karya-karya seni dan budaya. Ilmu dalam Islam ditransformasikan dan dikontekstualisasikan dengan ke-hidupan nyata.

Ada sejumlah faktor yang menjadi penyebab ||kemandulan akademik|| dalam berkarya dengan menggunakan bahasa Arab. Di antaranya adalah ketidakmampuan sebagian ulama dalam mengekspresikan karya mereka dengan bahasa Arab (karena mungkin bahasa Arab dinilai sulit dan berbelit-belit), penghargaan terhadap karya ilmiah berbahasa Arab tergolong minim, tradisi dan kondisi ilmiah tidak kondusif, sistem pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan Islam kurang menunjang, dan rendahkan kesadaran ||promosi|| karya intelektual anak bangsa ini ke dunia Arab; bahkan di kalangan bangsa-bangsa Arab sendiri terdapat ke-cenderung yang menguat terhadap penggunaan bahasa Arab „âmiyyah (pasar, bukan bahasa formal) belakangan ini.

Ada lima peran Bahasa Arab dalam kemajuan ilmu dan peradaban islam, yaitu :

1. Bahasa Arab berperan sebagai bahasa integrasi.

Bahasa Arab mampu menyatukan banyak suku bangsa dan budaya. Peran integrasi ini menjadi semakin solid dan kuat terutama setelah khalifah Abdul Malik ibn Marwan melakukan gerakan arabisasi dan menjadi bahasa Arab sebagai bahasa negara dan administrasi pemerintahan. Peran integratif bahasa Arab ini ditopang oleh ajaran Islam yang mengedepan integrasi dan kesatuan akidah, kesatuan ukhuwah, kesatuan akhlak, kesatuan pemikiran, kesatuan hukum, dan kesatuan budaya

2. Bahasa Arab berperan sebagai bahasa konservasi.

Bahasa Arab tidak hanya berperan menjaga kelestarian (konservasi) kekayaan bahasa dan budaya Arab itu sendiri dari masa ke masa, termasuk konservasi turats (warisan atau khazanah intelektual Arab dan Islam), tetapi juga menjaga otentisitas al-Qur'an. Karena itu, formulasi ilmu tersebut juga dibarengi dengan pemberian tanda baca (titik-titik) dan harakat (fathah, dhammah, kasrah, dan sukûn) al-Qur'an. Jadi, terdapat hubungan simbiosis-mutualisme ('alâqah mutabâdilah wa mutalâzimah) antara Islam dan bahasa Arab, antara agama dan bahasa, atau antara doktrin dan media komunikasi sehingga kedua berkembang secara saling mendukung. Tanpa spirit Islam yang mengharuskan umatnya cerdas dalam iqra, mustahil bahasa Arab berkembang maju.

3. Bahasa Arab berperan sebagai bahasa edukasi dan studi.

Bahasa Arab berperan sebagai bahasa pendidikan, pembelajaran dan penelitian ilmiah di hampir semua lapisan masyarakat Arab sehingga bahasa Arab kemudian menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditunjang oleh kontribusi kebijakan politik dan insial yang sangat besar dari elit penguasa, terutama al-Makmun, kepada para peneliti dan pengembang ilmu. Sedemikian besar dukungan kekuasaan terhadap penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu, alMakmun yang mempercayakan pengembangan lembaga riset Bait al-Hikmah kepada Hunain ibn Ishaq menilai karya hasil terjemahannya dari bahasa unani dan Suryani ke dalam bahasa Arab itu dengan insentif berupa emas seberat hasil karya terjemahannya.

4. Bahasa Arab berperan sebagai bahasa komunikasi.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang terbuka. Sebagai bahasa terbuka, bahasa Arab sejak awal memperlihatkan kemampuannya beradaptasi dan menerima perubahan, termasuk mengadopsi bahasa-bahasa Asing. Dalam al-Qur'an, dapat dijumpai sejumlah kata yang berasal dari bahasa lain, seperti: irdaus, zanzabîl, kafûr, istibrâq, qamtharîr, salsabil, dan sebagainya. Di era modern ini, bahasa Arab juga memperlihatkan perannya sebagai bahasa komunikasi dalam berbagai bidang, terutama politik, ekonomi, dan sosial budaya, termasuk media massa, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Selain itu, sebagai bahasa komunikasi akademik, terutama di kalangan akademisi Arab, banyak sekali karya ilmiah dipublikasikan melalui berbagai media, juga menjadikan bahasa ini semakin berkembang, antara lain, dengan banyaknya mufradat dan istilah baru dalam bahasa Arab.

5. Bahasa Arab berperan sebagai bahasa standarisasi.

Menurut catatan sejarah, mu.,jam al-Ain karya al-Khalil ibn Ahmad (100-170 H) adalah kamus pertama di dunia Islam. Kamus ini sudah memiliki sistem dan metode ilmiah yang cukup solid. Dari kamus ini, kelak menginspirasi lahirnya aneka kamus dalam bahasa Arab, seperti Maqâyîs al-Lughah karya Ibn Faris, Lîsan al-,Arab karya Ibn Manzhur, hingga aneka kamus istilah dalam berbagai bidang keilmuan yang, terutama, diprakarsai dan dikembangkan oleh Maktabah Lubnan di Beirut. Spesialisasi kamus dalam bahasa Arab mulai berkembang sejak tahun 1970-an, setelah beberapa negara di Timur Tengah mulai banyak bergumul dengan atau terpengaruh oleh dinamika leksikologi Barat, utamanya dalam rangka studi dan eksplorasi minyak, sehingga proses transformasi teknologi pun terjadi dan dengan sendirinya usaha untuk melakukan Arabisasi istilah-istilah teknologi pun berkembang.

Agar kelima peran bahasa Arab dapat diaktualisasikan, menurut penulis, perlu adanya terobosan-terobosan inovatif baik dalam ||pengilmuan|| bahasa Arab maupun pembelajarannya. Misalnya saja, orientasi pembelajaran bahasa Arab perlu diubah, terutama di dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah (kemudian di perguruan tinggi), dari sekadar sebagai proses spiritualisasi atau untuk membaca ||kitab kuning|| menjadi proses intelektualisasi dan profesionalisasi. Bahasa Arab tidak sekadar

diposisikan sebagai alat untuk memahami melainkan juga media untuk komunikasi, reproduksi keilmuan, dan diplomasi kebudayaan. Strateginya adalah dengan pendekatan politik dan akademik.

Kesadaran umat Islam juga harus dibangkitkan, melalui berbagai lembaga pendidikan dan media massa bahwa belajar bahasa Arab itu tidak sekadar untuk memahami Islam, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan, yang kini sudah mulai banyak ditulis dalam bahasa Arab. Diperlukan juga upaya standarisasi kemampuan bahasa Arab bagi calon mahasiswa maupun calon lulusan Perguruan Tinggi (misalnya dengan TOAFL), sehingga mereka memiliki standar kompetensi dalam berbahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab (dengan keteladanan dosen dalam berbahasa Arab sebagai bahasa akademik/ perkuliahan) penting digalakkan. Para dosen juga perlu membiasakan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab, sehingga dikenal oleh dunia luar, khususnya dunia Arab. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, khususnya dalam bidang teknologi dan multimedia pendidikan bahasa Arab juga perlu dipikirkan bersama.

Zaman telah membawa kita ke arah yang lebih modern dari sebelumnya, perubahan yang tak dapat ditolak dan arus kehidupan yang kian membutuhkan hati kita. Sebagaimana kita yang hidup dalam zaman sekarang, di jaman ini manusia memiliki ciri kebudayaannya masing-masing. Salah satunya adalah adanya kecenderungan untuk kita dalam kondisi terkadang begitu mudahnya kita terseret oleh kebiasaan dan cara pandang orang lain. Seakan-akan sesuatu hal yang sangat teramat penting jika hal itu dapat dilakukan oleh semua orang, seperti omongan dan pandangan orang lain itu sangat berarti bagi kita. Nyatanya tak ada jaminan jika kita bertindak sesuai dengan hal-hal yang mereka anggap terkenal dilingkungan masyarakat kita.

Memberikan pendidikan yang layak adalah tanggung jawab orang tua kepada anaknya, serta perhatian yang cukup demi kebutuhan psikis atau mental sang anak. Sebagai guru Bahasa arab saya sangat beruntung dapat mengajar anak didik saya dengan izin Allah swt, dengan niat yang tulus tentunya. Pelajaran Bahasa arab banyak menjadi mata pelajaran di sekolah Islami saja, padahal sekolah umum dengan kebanyakan siswa yang beragama Islam juga bisa dapat belajar Bahasa arab. Pentingnya belajar Bahasa arab sejak dini sebenarnya ada dalam campur tangan kedua orang tua, artinya peran orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat serta keingintahuan sang anak. Banyaknya hal-hal yang berkaitan langsung dengan western dapat menjadi penghalang bagi kita orang tua, karena hal itu dapat langsung diakses anak kita melalui alat atau media yang canggih dan modern. Memakai sesuatu yang modern memang tidaklah salah, tetapi bagaimana kita memanfaatkannya dengan baik dan tepat guna, karena tidaklah sesuatu itu lebih penting dibanding kehidupan setelah kematian. Yang ingin saya sampaikan adalah tidak melupakan kehidupan itu dan mempersiapkan diri kita sebaik mungkin dengan mempelajari hal dasar yang penting yaitu Bahasa arab.

Keutamaan bahasa Arab amatlah jelas karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Quraan Al-Karim. Cukup alasan inilah yang jadi alasan besar kenapa kita harus mempelajari bahasa Arab. Keistimewaan bahasa Arab disebutkan dalam Al-Quraan lebih dari sepuluh tempat, di antaranya pada ayat, *“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”* (QS. Az-Zumar: 27-28)

Dengan mempelajari bahasa Arab lebih mudah dalam menghafalkan, memahami, mengajarkan dan mengamalkan isi Al-Qur’an. Dengan modal bahasa Arab akan mudah pula dalam memahami hadits-hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, menghafalkan, menjelaskan serta mengamalkannya.

فعلى كل مسلم أن يتعلم من لسان العرب ما بلغه جهده حتى يشهد به أن لا إله إلا الله
وأن محمد عبده ورسوله ويتلوا به كتاب الله...

“Maka wajib atas setiap muslim untuk mempelajari bahasa Arab sekuat kemampuannya. Sehingga dia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Ta’ala dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan dengannya dia bisa membaca kitabullah ... “ Dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan bahasa Al-Qur’an. Kita tidak akan bisa memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan bekal bahasa Arab. Menyepelekan dan menggampangkan bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta jahil (bodoh) terhadap berbagai permasalahan agama.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Kesadaran umat Islam juga harus dibangkitkan, melalui berbagai lembaga pendidikan dan media massa bahwa belajar bahasa Arab itu tidak sekadar untuk memahami Islam, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan, yang kini sudah mulai banyak ditulis dalam bahasa Arab. Diperlukan juga upaya standarisasi kemampuan bahasa Arab bagi calon mahasiswa maupun calon lulusan Perguruan Tinggi (misalnya dengan TOAFL), sehingga mereka memiliki standar kompetensi dalam berbahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab (dengan keteladanan dosen dalam berbahasa Arab sebagai bahasa akademik/ perkuliahan) penting digalakkan. Para dosen juga perlu membiasakan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab, sehingga dikenal oleh dunia luar, khususnya dunia Arab. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, khususnya dalam bidang teknologi dan multimedia pendidikan bahasa Arab juga perlu dipikirkan bersama. Bahasa Arab selayaknya Bahasa Inggris merupakan bahasa dunia yang mana sudah diakui sebagai bahasa Internasional. Bahasa Arab sendiri sudah dituturkan oleh lebih dari 200 juta jiwa dan sudah digunakan secara resmi oleh lebih dari 20 Negara.

Sejatinya baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab tentu keduanya sama penting untuk dikuasai, yang mana keduanya memiliki akar sejarah yang amat panjang dan warisan peradaban yang paling banyak. Hampir dua pertiga penduduk dunia menggunakan kedua bahasa ini. Maka tidak heran jika para cendekiawan mengatakan bahwa "Dengan menguasai Bahasa Arab-Inggris, kita akan menguasai dua kehidupan dunia". Kendati demikian, Bahasa Arab tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berbahasa Arab. Oleh karenanya Bahasa Arab juga dikatakan sebagai bahasa pemersatu ummat. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu QS. Az-Zukhruf ayat 3 yang bunyinya : Artinya : "Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)"

Daftar Pustaka

- Anonim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Anonim. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.t.p., 1976.
- Abdul Wahab, Muhib, "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Jauhar*. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 3, No. 1, 2002.
- Abdul Wahab, Muhib, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- al-Hilwu, 'Abduh, dan Bahzad Jabir, *al-Wafi fi Tarikh al-'Ulum 'inda al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 2002.
- al-Majid, 'Abd al-'Azis 'Abd. *al-Lughah al-Arabiyah: Ushuluha, Nafsiyuha wa Turuq Tadrisiha*. Mesir: Dandar al-Ma'arif, t.th.
- al-Ghulayaini, al-Syaikh Mushtafa. *Jami' al-Durus al-'Arabiyah, jilid I*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1973.
- Idris, Ismail HS. *Kitab Pembimbing ke Bahasa Al-Quran*. Cirebon: Al-Mishriyah, 1955.
- al-Majid, 'Abd al-'Azis 'Abd. *al-Lughah al-Arabiyah: Ushuluha, Nafsiyuha wa Turuq Tadrisiha*. Mesir: Dandar al-Ma'arif, t.th.
- Pringgodigdo, AG. etal. *Ensikiopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Shadry, Abd. Rauf. *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Umam, Chatibul. *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980.